

KELEKATAN SISWA DAN GURU BK DALAM PEMBENTUKAN STRATEGI COPING PADA BOARDING SCHOOL

THE ENGAGEMENT OF STUDENTS AND BK TEACHERS IN THE FORMATION OF COPING STRATEGIES AT BOARDING SCHOOL

Asfiah

STIT Ihsanul Fikri

asfiah.shalihah@gmail.com

Abstrak

Guru bimbingan dan konseling (BK) selain menjalankan peran sebagai sosok pengganti orang tua siswa di sekolah juga mengambil peran pada perkembangan siswa. Hubungan kelekatan (attachment) yang baik akan membantu mereka dalam konteks sosio-emosional, termasuk dalam pembentukan strategi coping. Studi ini dimaksudkan untuk menganalisis kelekatan antara siswa dan guru BK di Ihsanul Fikri *Boarding school* dalam membentuk strategi coping. Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan, mereduksi, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian membangun kelekatan aman (secure attachment) dengan guru BK. Kelekatan aman ini membantu mereka memiliki strategi coping yang baik, meskipun dalam beberapa situasi subjek masih membutuhkan bantuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi

Kata Kunci: Kelekatan, Strategi *Coping*, Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Abstract

Guidance and counseling teachers or school counselor apart from carrying out their role as a substitute for parents of students at school also play a role in student development. Attachment relationship (attachment) that will help them in a socio-emotional context, including in the formation of coping strategies. This study is intended to analyze the attachment between students and counseling teachers at Ihsanul Fikri Boarding School in forming coping strategies. This study is a qualitative research with a case study approach. Data was collected by means of interviews, observation, and documentation. Data analysis is done by grouping, reducing, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that research subjects built secure attachments with the guidance and counseling teacher or school counselor. This secure attachment helps them have a coping strategy which is good, although in some situations the subject still needs help in overcoming the problem at hand.

Keywords: Attachment, Coping Strategy, Guidance and Counseling Teacher

PENDAHULUAN

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Secara historis, *boarding school* merujuk pada *boarding school Britania klasik*. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (college), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (kolej) dan lain sebagainya. Elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas

yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu

Kehidupan siswa-siswi di SMP Ihasnul Fikri *Boarding school* Magelang menanamkan pendidikan karakter sejak dini, di mulai dari kebiasaan penyesuaian diri siswa, kelekatan siswa-guru dan pengelola *Boarding school*, dan pembentukan kebahagiaan diri siswa. Mulyati (1997) mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berasrama seperti pesantren/*boarding school* berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam perkembangannya, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di lembaga lebih rentan mengalami gangguan psikologis.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kelekatan siswa-guru dan pengelola yang ditandai dengan ketulusan guru dan pengelola dalam mendidik dan mendampingi siswasiswi di *Boarding school*, sebagaimana teori hubungan interpersonal yang akhir-akhir ini mendapatkan perhatian adalah teori kelekatan dari Bowlby; yang dicoba digunakan untuk memberika landasan berfikir mengenai hubungan gaya kelekatan pada masa remaja dan dewasa.

Menurut Rini (2002) Kelekatan dapat memberikan pengaruh positif terhadap remaja yang mendapatkannya, manfaat tersebut antara lain: Rasa percaya diri, kemampuan membina hubungan yang hangat, mengasihi sesama dan peduli pada orang lain, disiplin, dan pertumbuhan intelektual dan psikologis yang baik

Interaksi antara anak dengan orang tua atau pengasuh (caregiver) berperan penting pada perkembangan sosio-emosional anak. Dalam teori attachment (kelekatan) John Bowlby, dijelaskan bahwa anak akan membentuk hubungan emosional dengan orang yang ia anggap penting, yang akan mereka cari ketika merasa takut, lelah, atau sakit, dan menjadikan mereka sebagai tempat anak merasa aman (Alexander, Frederico, dan Long, 2018: 1). Hubungan kelekatan ini dapat terbentuk antara anak dan orang tua atau pengasuh pada masa awal kehidupan, hingga hubungan dengan orang lain pada fase selanjutnya di masa kanak-kanak, remaja dan dewasa (Schuengel, 2013: 35)

Dalam teori attachment (kelekatan) John Bowlby, anak akan membentuk hubungan emosional dengan orang yang ia anggap penting, yang akan mereka cari ketika merasa takut, lelah, atau sakit, dan menjadikan mereka sebagai tempat anak merasa aman (Alexander, Frederico, dan Long, 2018: 1). Hubungan kelekatan ini dapat terbentuk antara anak dan orang tua atau pengasuh pada masa awal kehidupan, hingga hubungan dengan orang lain pada fase selanjutnya di masa kanak-kanak, remaja dan dewasa (Schuengel, 2013: 35). Ada empat kategori kelekatan yang dapat terbentuk, yakni: 1) Secure attachment, yakni anak akan mampu mengarahkan dan merespon kondisi distress dengan cukup efisien, 2) Insecure-avoidant attachment, yakni anak cenderung menghindari dengan sosok lekat ketika sedang bersama, namun akan mencari atau mengalami distress ketika sosok lekat itu pergi, dan kembali menghindari ketika sudah bersama (Feniger-Schaala dan Joelsb, 2018: 57), 3) Insecure-resistant/ambivalent attachment, yakni hubungan kelekatan dimana seorang anak merasa figur lekat sebagai zona aman dan membuatnya tidak bisa mengeksplorasi lingkungan. Anak dengan hubungan kelekatan ini akan selalu waspada terhadap orang asing. (Salter Ainsworth, Blehar, Waters, & Wall,

1978), dan 4) Insecure disorganised attachment (Main & Solomon, 1986), yakni hubungan kelekatan sebagai akibat dari perlakuan figur yang menakutkan tetapi juga menenangkan. Anak merasa takut dan juga menemukan kenyamanan, sehingga hasilnya membingungkan dan terbentuklah perilaku yang tidak teratur (Hardiyanti, 2017: 66-67). Bayi yang pola kelekatan insecure-disorganized saat bertemu kembali dengan pengasuhnya menunjukkan berbagai perilaku yang bertentangan, disorientasi, atau ketakutan (Feniger-Schaala dan Joelsb, 2018: 57)

Kualitas kelekatan yang dibangun anak akan menentukan bagaimana anak membentuk hubungan yang lebih baik dengan diri sendiri dan orang lain, bahkan ketika anak menghadapi tekanan. Kelekatan aman (*secure attachment*) memungkinkan anak memiliki kemampuan beradaptasi, regulasi diri, perkembangan kompetensi sosial dan moral emosional yang baik. Sebaliknya, hubungan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*), entah dalam bentuk avoidant, ambivalent, atau disorganized, akan membentuk hubungan sosio-emosional yang kurang baik (Salter Ainsworth, Blehar, Waters, & Wall, 1978; Main & Solomon, 1986).

Guru sebagai sosok caregiver dan figur pengganti orang tua ketika anak berada di lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan sosio-emosional anak, termasuk strategi coping pada santri. Lazarus dan Folkman (Yun Yue & Quynh Lê, 2013) mendefinisikan coping sebagai "upaya kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan eksternal dan/atau internal tertentu yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya orang." Lazarus dan Folkman (1984) meninjau dua aliran pemikiran klasik dalam kaitannya dengan coping dalam studi awal. Satu aliran pemikiran menggambarkan coping sebagai "tindakan yang mengendalikan kondisi lingkungan yang tidak menyenangkan, sehingga menurunkan gangguan psikofisiologis sementara yang lain mengklaim bahwa "mengatasi adalah pikiran dan tindakan yang realistis dan fleksibel yang memecahkan masalah dan dengan demikian mengurangi stres" Perbedaan utama antara kedua aliran pemikiran ini adalah bahwa yang terakhir lebih menekankan pada cara memahami hubungan seseorang dengan lingkungan, sedangkan yang pertama berfokus pada satu dorongan atau gairah dimensional dan perilaku menghindar dan melarikan diri. Berdasarkan pandangan teoretis tersebut, Lazarus dan Folkman (Lazarus & Folkman, 1984, hlm. 141) mendefinisikan coping sebagai "upaya kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan eksternal dan/atau internal tertentu yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya orang

Rasmun (2019) mengatakan bahwa coping adalah dimana seseorang mengalami stress dan gangguan psikologis dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari yang memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan agar mengurangi stress yang dihadapinya. Dengan kata lain coping adalah proses yang dilalui individu dalam mengatasi coping stressful. Coping tersebut adalah proses respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologis

Weiten & Lloyd (dalam Farid Mashudi, 2012: 221) juga mengemukakan bahwa coping merupakan upaya atau usaha untuk mengelola, mengatasi dan mengurangi ancaman karena stres yang dialami. Pendapat lain mengemukakan bahwa strategi coping menunjuk pada berbagai upaya baik

mental maupun perilaku untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi atau meminimalisasi suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan (John , MacArthur & Catherine T, dalam Feldman, 2012).

Coping itu sendiri dimaknai sebagai apa yang dilakukan oleh individu untuk menguasai situasi yang dinilai sebagai suatu tantangan, luka, kehilangan atau ancaman. Jadi, coping lebih mengarah kepada yang orang lakukan untuk mengatasi tuntutan yang penuh tekanan atau yang membangkitkan emosi. Dengan kata lain, coping adalah bagaimana reaksi orang ketika menghadapi permasalahan, stres atau tekanan.

Emotional-focused coping strategies adalah sebuah usaha dari individu dalam mengendalikan respon emosional terhadap kondisi yang bersifat sangat menekan (Folkman, 2013). Strategi coping ini bersifat defensif, karena individu merespon stres secara emosional. dengan berupaya mencari dukungan secara sosial, individu yang menggunakan strategi coping secara emosional lebih menitikberatkan dalam upaya pengurangan emosi negatif ketika menghadapi tekanan. Emotional-focused coping strategies digunakan ketika individu mengalami masalah yang tidak bisa dikontrol (Adriyani 2014).

Dukungan yang dimaksud dari strategi coping ini adalah sebuah dukungan yang berasal dari sahabat, keluarga, melakukan aktivitas lain yang sifatnya lebih positif. aktivitas ini bisa merujuk pada olahraga, melakukan hobi positif, berdoa kepada tuhan, dan lain sebagainya dalam menekan stressor (Safaria dan Saputra, 2012)

Penelitian tentang kecerdasan emosional maupun strategi coping stres telah beberapa kali dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Iffah Nur Fidyatin (2010), yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II MTSN Tembelang Jombang”, yang dilakukan dengan teknik korelasi product moment. Dari penelitian tersebut telah diperoleh hasil 0,735 yang artinya terdapat hubungan yang erat antara tingkat kecerdasan emosional dan tingkat prestasi belajar siswa

Penelitian lainnya adalah penelitian yang berjudul “Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Strategi *Coping* pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang” oleh Khulaimata Zalfa, (2009). Teknik yang digunakan adalah teknik korelasi product moment, dengan kesimpulan bahwa sejumlah 15.58% santri tergolong memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, 71.43% sedang dan 12.99% rendah. Di sisi lain 46.75% termasuk kategori *problem-focused coping* dan 53.25% termasuk emotion-focused coping. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan problem focused coping, sedangkan antara religiusitas dengan emotion-focused coping tidak terdapat adanya hubungan yang signifikan.

Nony Oktaviani Skripsi yang berjudul “Studi Kasus strategi Coping Stress Anak Korban Broken Home yang Bisa Bangkit dari Stress”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sumber stress anak korban Broken Home dan untuk mengetahui Coping stress anak korban Broken Home. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif, begitu juga yang digunakan oleh penulis. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni terletak pada tujuan untuk mengetahui sumber stress, dan juga lokasi penelitian yang berbeda yang dilakukan penulis

Secara umum persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada pembahasan, yaitu membahas tentang strategi coping. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek, tempat dan hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelekatan antara siswa dan guru BK di Ihsanul Fikri *Boarding school* dalam membentuk strategi coping siswa. Secara spesifik, studi ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana kelekatan antara siswa dan guru BK dan siswa membentuk strategi coping siswa di Ihsanul Fikri *Boarding school*?

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian studi kasus. Penelitian Studi kasus adalah Penelitian studi kasus (case study) adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia (Polit & Beck, 2004). Subjek dalam penelitian dapat berupa individu, group, instansi maupun masyarakat, yaitu metode untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, sistem pemikiran, atau status kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini bermaksud menganalisis secara holistik tentang kelekatan antara siswa dan guru BK dalam pembentukan strategi coping **siswa kelas 9 di Ihsanul Fikri *Boarding school***.

SUBYEK PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah 2 (dua) peserta didik yang duduk di bangku kelas 9 di Ihsanul Fikri *Boarding school*. Mereka adalah NR dan AM. Keduanya merupakan peserta didik yang tinggal di *boarding school* (asrama atau pondok).

PROSEDUR PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini, data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada sumber primer, yakni siswa kelas 9 Ihsanul Fikri *Boarding school*. Sementara observasi dilakukan dengan mengamati langsung subjek penelitian dan faktor-faktor lain yang melingkupinya. Dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan arsip atau dokumen-dokumen lain yang diperlukan.

ANALISIS DATA

Data yang dikumpulkan kemudian akan dianalisis lebih lanjut. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, melainkan fakta empiris. Data yang didapat akan direduksi, untuk kemudian masuk ke tahapan penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelekatan antara Siswa dan Guru BK di Ihsanul Fikri Boarding School

Dari hasil penelitian, subjek menjelaskan bahwa banyak siswa yang memiliki hubungan baik dengan guru BK dan memiliki kelekatan yang baik. Menurut subjek, guru BK memiliki peranan sangat penting dalam membentuk perilaku siswa, selain dari teman sebaya dan lingkungan sekolah. Guru BK merupakan lingkungan pertama yang dekat dan harus mampu mendukung siswa untuk memasuki masa bersosialisasi dengan lingkungan sekolah. Dilihat saat guru BK sedang mengurus

belajar siswa, mengkomunikasikan siswa dengan guru mapel yang subjek tidak pahami, menengahi kalau siswa beda pendapat sama orang tua, menyelesaikan konflik dengan teman maupun kakak kelas. Dan saat ini guru BK adalah menjadi tempat siswa bertanya mengenai studi lanjut (Subjek NR, 2022).

Kelekatan guru BK yang dimaksudkan disini ialah kelekatan yang terjalin antara siswa dengan guru BK. Guru BK yang memberikan pemahaman kepada siswa. Kelekatan yang terjalin antara guru BK dan siswa terjadi secara dua arah serta sangat berhubungan dengan perkembangan aspek-aspek psikologi yang terdapat dalam diri siswa, seperti kedisiplinan, kematangan emosi, prestasi belajar, kemampuan sosial dan kontrol diri. Dilihat dari bagaimana subjek atas menyadari atas pemahaman yang diberikan guru BK terhadap siswa terkait dengan hal apapun yang ada kaitannya dengan siswa.

“Sebenarnya kalau kita nggak salah.. ngga pernah ya bu. Tapi kalau kita yang salah emang jadinya kita harus bertanggung jawab atas perbuatan kami (tertawa).” (Wawancara dengan NR, 2022).

Kelekatan antara siswa dan guru BK menjadi sangat penting karena dapat membentuk kualitas hubungan yang baik. Mengingat subjek tinggal di Boarding School yang jauh dari orangtua. Dari hasil penelitian di Ihsanul Fikri Boarding School bahwa siswa merasa senang dan nyaman karena guru BK suka menyapa siswa walaupun hanya sekedar tanya kabar atau say hai.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada kelekatan antara siswa dengan guru BK di sekolah Ihsanul Fikri Boarding School Magelang, karena subjek lebih senang bercerita dengan guru BK daripada guru mapel. Subjek menganggap bahwa guru BK adalah tempat paling tepat untuk mengatasi masalah dan mencari solusi ketika ada permasalahan. Dilihat dari banyaknya siswa keluar masuk ke ruang BK tanpa membuat masalah. Awalnya memang guru BK dianggap sebagai guru yang paling terkenal seram dimata semua siswa, tapi itu salah besar. Berdasarkan pengakuan subjek bahwa guru BK bisa dijadikan teman curhat atau sahabat di sekolah. Apalagi untuk subjek yang sekarang kelas 9 (sembilan) guru BK sangat penting dalam hal masa depan karena subjek bisa menanyakan apapun termasuk hal studi lanjut. “Barubaru ini ya. tentang jurusan di SMA sudah tidak ada karena kurikulum merdeka, jadi untuk besok persiapan ke Perguruan Tinggi setelah SMA selain nilai, juga literasi dan organisasi akan jadi pertimbangan katanya” (wawancara dengan AM, 2022)

Strategi Coping Siswa Ihsanul Fikri *Boarding School*

Dari hasil wawancara dengan subjek berinisial NR dan AM, bahwa siswa ini mendapat suatu permasalahan hingga mengalami kecemasan pada dirinya, masalah yang sering dihadapi yakni mengenai keuangan, menurut siswa tersebut hal ini merupakan salah satu masalah yang paling berat karena ia dikirim terbatas oleh orangtuanya yakni satu bulan sekali, hingga ia sempat meminjam kepada temannya karena tidak cukup

Saat Guru BK menanyakan suatu hal kepada subjek mengenai sesuatu yang terjadi diluar nalar/diluar kendali yang dialaminya, yakni terkait kegiatan tahunan yang diadakan oleh sekolah pada tanggal 16-18 November yang tiba-tiba diundur pada bulan Januari 2023. Menurut siswa tersebut ini menjadi masalah yang benarbenar tidak terduga lantaran semua siswa sudah mempersiapkannya

dengan matang, namun tiba-tiba diundur. Hal ini yang membuat timbulnya perasaan siswa menjadi kecewa, marah, dan emosi. Dari berbagai permasalahan yang dialaminya, namun siswa tersebut bisa menerapkannya sendiri. Ketika terjadinya masalah, menurut siswa menceritakan atau meluapkan permasalahan yang dialaminya sangat penting, seperti pada kepada guru BK, orang tua atau yang menurut mereka nyaman sebagai tempat cerita.

Kelekatan Siswa dan Guru BK dalam Pembentukan Strategi Coping Siswa

Kelekatan adalah suatu relasi atau hubungan antar figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Kelekatan akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan pada ibu dan anak atau figure lain pengganti ibu. Menurut Bowlby (dalam, Santrock 2002).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa Ihsanul Fikri Boarding School Magelang, terdapat beberapa siswa yang memiliki hubungan baik dengan guru BK bahkan siswa tidak enggan untuk menceritakan masalah siswa atau sekedar datang ke ruang BK untuk mengobrol. Hal tersebut terlihat dari penuturan subjek NR dan AM. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelekatan yang tercipta adalah kelekatan aman atau secure attachment

Hubungan kelekatan yang baik ini secara tidak langsung bisa mempengaruhi bagaimana subjek membentuk strategi coping dalam menghadapi masalah. Dari hasil observasi, guru BK menjelaskan bahwa subjek NR memang merupakan siswa yang terbuka dan ceria. Sedangkan subjek AM merupakan siswa yang kurang terbuka, namun dengan usaha guru BK untuk membangun hubungan baik dan menjalin komunikasi subjek AM bisa menceritakan masalah apapun tanpa diminta. Sebagai contoh ketika subjek AM mengalami kendala keuangan dan mengalami kecemasan.

Dengan kelekatan yang baik ini membuat subjek merasa nyaman diterima sehingga ketika mengalami masalah subjek tidak ragu untuk menceritakannya kepada guru BK. Pemahaman-pemahaman yang ditanamkan guru BK di dalam maupun di luar sesi konseling seperti, bertanggung jawab atas perilaku dan tindakan, cara memandang suatu masalah dan cara mengontrol emosi membuat subjek menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori strategi coping hal ini dikenal dengan strategi penalaran (reasoning) dimana subjek dapat menggunakan kemampuan kognitifnya untuk mengeksplorasi berbagai macam alternatif yang dianggap paling menguntungkan.

Selain itu, jenis coping lain yang ditunjukkan adalah objektivitas. Objektivitas merupakan kemampuan untuk membedakan komponen-komponen emosional dan logis dalam berfikir, bernalar, maupun bertingkah laku. Meskipun subjek belum secara mandiri mampu mengatasi masalah secara objektif, namun ketika subjek (NR dan AM) menceritakan kepada guru BK, guru BK mampu memberikan sudut pandang baru yang lebih baik. Dengan kata lain, hubungan kelekatan yang aman (secure attachment) dapat membangun sosio-emosional yang baik, termasuk membangun strategi coping dalam menghadapi masalah.

KESIMPULAN

Kelekatan yang terjalin antara guru BK dan siswa terjadi secara dua arah serta sangat

berhubungan dengan perkembangan aspek-aspek psikologi yang terdapat dalam diri siswa, seperti kedisiplinan, kematangan emosi, prestasi belajar, kemampuan sosial dan kontrol diri. Dilihat dari bagaimana subjek atas menyadari atas pemahaman yang diberikan guru BK terhadap siswa terkait dengan hal apapun yang ada kaitannya dengan siswa. Hubungan kelekatan yang baik ini secara tidak langsung bisa mempengaruhi bagaimana subjek membentuk strategi coping dalam menghadapi masalah.

Dengan kelekatan yang baik ini membuat subjek merasa nyaman diterima sehingga ketika mengalami masalah subjek tidak ragu untuk menceritakannya kepada guru BK. Pemahaman-pemahaman yang ditanamkan guru BK di dalam maupun di luar sesi konseling seperti, bertanggung jawab atas perilaku dan tindakan, cara memandang suatu masalah dan cara mengontrol emosi membuat subjek menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kelekatan antara guru dengan siswa terutama di boarding school harus selalu dijaga agar siswa merasa nyaman dan hubungan kelekatan yang aman (secure attachment) dapat membangun sosio-emosional yang baik, termasuk membangun strategi coping dalam menghadapi masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, S. L., Frederico, M., & Long, M. (2018). Attachment and Children with Disabilities: Knowledge and Views of Early Intervention Professionals. *Children Australia*, 1–10. doi:10.1017/cha.2018.38
- Andiyani, Juli, 2019, Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis, *Jurnal At- Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019 (<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>)
- Azmi, Amy Noerul, Nurihsan, Achmad, Yudha, Eka Sakti (2017) Deskripsi Gejala Stres akademik Dan Kecenderungan pllihan Strategi Koping Siswa Berbakat. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, Volume 1, No. 2, Juli 2017: Page 197-208
- Damayanti, Susilawati (2016) Gambaran Strategi Coping Anak Dengan Leukemia Limfoblastik Akut Dalam Menjalani Terapi Pengobatan, *Jurnal Psikologi Udayana* 2016, Vol. 3, No. 2, 244-260
- Feniger-Schaala, R. and Joelsb, T., (2018). Attachment Quality of Children With ID and Its Link to Maternal Sensitivity and Structuring. *Research in Developmental Disabilities* 76 (2018) 56–64. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2018.03.004>
- Hardiyanti, Dwi. (2017). Proses Pembentukan Kelekatan Pada Bayi. *Majalah Ilmiah Pawiyatan IKIP Veteran Semarang* 24 (2) (2017) 1-10. <http://e-journal.ikipveteran.ac.id/index.php/pawiyatan>.
- Kamila, Meiska Y, Sakti, HAstaning (2018) Hubungan Antara Hardiness dengan Problem Focused Coping pada Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy di Kota Surakarta, *Jurnal Empati*, Oktober 2018, Volume 7 (Nomor 4), Halaman 67-73
- Pawulan, R.A., Loekmono, J.T.L., dan Irawan, S. (2018). Hubungan antara Kelekatan Orangtua dengan Regulasi Emosi Remaja Pondok Pesantren Agro “Nuur El-Falah” Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling* Vol. 13 No.2, Desember 2018
- R Mulyati. (1997). Kompetensi Interpersonal pada Anak Panti Asuhan dengan Sistem

Pengasuhan Tradisional dan Anak Panti Asuhan dengan Sistem Pengasuhan Ibu Asuh.
Jurnal Psikologika, II (4), 1997, hal. 24-35